

GARISING PINESTHI



Oleh :

Wahyu Laksmiana Kurniawan

1911841011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
GENAP 2022/2023**

GARISING PINESTHI



Oleh :
Wahyu Laksmiana Kurniawan
1911841011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
GENAP 2022/2023

GARISING PINESTHI



Oleh :
Wahyu Laksmana Kurniawan
1911841011

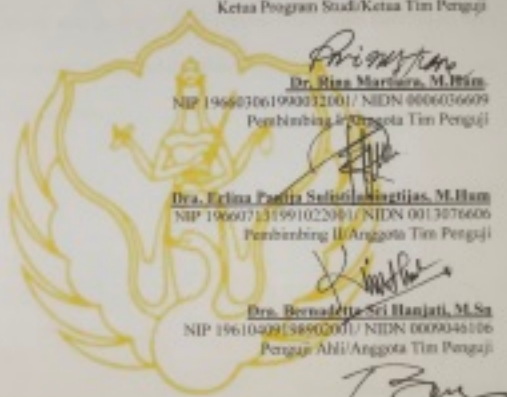
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2022/2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

GARISUNG PINESTHI diajukan oleh Wahyu Laksmiana Kurniawan, NIM 1911841011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir pada tanggal 7 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Pengaji



Prisya

Dr. Risa Marlina, M.Hum

NIP 196601061990032001/ NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Pengaji

[Signature]

Dr. Erlina Pusita Salsiningsih, M.Hum

NIP 196607131991022001/ NIDN 0013076606

Pembimbing II/Anggota Tim Pengaji

[Signature]

Dr. Bernadette Sri Hanjati, M.Sa

NIP 19610409198902001/ NIDN 0009046106

Pengajar Ahli/Anggota Tim Pengaji

[Signature]

Dr. Y Sabana, M.Sa

NIP 196001011985031009/ NIDN 0001016026

Yogyakarta **23 - 06 - 23**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

[Signature]

Dr. Dina Suryati, M.Hum

NIP 196409012006042001/ NIDN 0001096407



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 7 Juni 2023

Yang Menyatakan,

Wahyu Laksana Kurniawan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. dan hanya kepada-Nya manusia senantiasa memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Garising Pinesthi*”. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Dalam hidup ini kejadian yang menimpa manusia dalam hal baik maupun buruk sudah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kodrat manusia hanyalah seperti wayang yang dimainkan oleh seorang dalang. Dari hal tersebut, menginspirasi untuk dibuatnya karya ini. Karya yang berjudul *Garising Pinesthi* ini merupakan gambaran dari manusia yang ceritanya diambil dari kisah pewayangan kemudian dituangkan ke dalam suatu karya tari. Karya dan naskah tari ini saya selesaikan demi tercapainya cita-cita mendapatkan gelar Sarjana S-1 Seni Penciptaan Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses yang panjang telah terlewati, hingga mempertemukan saya dengan orang-orang tulus dan hebat yang dengan ringan hati membantu saya sehingga menimbulkan kesan yang mendalam. Dengan segala kerendahan hati diucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu terwujudnya karya dan naskah tari ini dimulai dari awal hingga akhir proses. Semoga berkat Tuhan selalu bersama kita semua. Tak lupa, pada kesempatan ini diucapkan juga terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku dosen pembimbing I Tugas Akhir, yang selalu bersedia maklum dan mengerti dengan segala situasi dan kondisi yang saya alami, serta senantiasa memberikan segala bimbingan terbaiknya.
2. Dra. Bernadetta Sri Hanjati, M.Sn. selaku dosen pembimbing II Tugas Akhir, yang selalu bersedia maklum dan mengerti dengan segala situasi dan kondisi yang saya alami, serta senantiasa memberikan segala bimbingan terbaiknya.
3. Sang Made Eras Taman, S.Sn. selaku narasumber yang telah memberikan informasi terbaiknya terkait dengan penyusunan karya ini, sehingga karya ini dapat disusun dengan sebaik mungkin.
4. Fani Rickyansyah, M.Sn. selaku penata iringan pada karya *Garising Pinesthi* yang telah memberikan segenap tenaga dan pikirannya untuk menyusun semua iringan dan mengkoordinasi semua team musik dengan sangat baik.
5. Bapak Sutarjo Dwi Atmojo dan Ibu Mursinah orang tua kami yang sudah memberikan kasih sayang, mengajari menjadi sosok yang mandiri, tabah, kuat, dan mendidik dalam hal ibadah dan sosial yang sangat baik.
6. Simbah puteri Mardi Hartono, yang senantiasa memberikan segala dukungan dan kasih sayangnya. Beliau pula yang menjadi motivasi untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Beliau merupakan sosok yang kuat, tegar, dan mandiri yang kemudian menjadi refleksi diri untuk jadi sosok yang sama dalam menjalani proses hingga akhir tugas ini.

7. Dr. Rina Martiara, M. Hum selaku Ketua Jurusan Tari yang senantiasa bersedia membantu dan mengingatkan untuk terus maju dan menyelesaikan segala perkuliahan.
8. Kakak Rama Ary Wijaya dan Nurrochmah Agustin yang bersedia memberikan dukungannya untuk Tugas Akhir ini.
9. Saudara Wahyudi yang senantiasa memberikan dukungan terbaiknya dari sejak awal masuk perkuliahan hingga Tugas Akhir ini.
10. Seluruh dosen jurusan tari yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang senantiasa menyemangati dan menasehati saya untuk segera menyelesaikan perkuliahan.
11. Keluarga besar Mardi Utomo, yang sedari kecil sudah memberikan kasih sayang yang begitu besar dan tidak terhingga.
12. Kepada seluruh pendukung karya *Garising Pinesthi* yang telah bersedia membantu setulus hati dan sekuat tenaga dan semua team yang sangat luar biasa saya ucapkan terima kasih, mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan selama proses latihan.

Yogyakarta, 7 Juni 2023

Penulis

Wahyu Laksmana Kurniawan

RINGKASAN KARYA

Karya ini diciptakan berdasarkan dari ketertarikan dari koreografer terkait dengan kisah Mahabharata dan pengalaman pribadi ikut serta dalam pertunjukan wayang orang Gaya Surakarta. Dari kisah Mahabharata yang diambil koreografer fokus pada kisah pengorbanan dan asmara antara Irawan dan Krisna, dimana merupakan kisah yang sangat unik dan penuh dengan banyak kisah emosional. Pengorbanan dari Irawan untuk *muksa* demi kemenangan Pandhawa, dan Krisna yang mengorbankan dirinya sebagai istri Irawan hingga akhirnya tumbuh rasa cinta di antara mereka berdua muncul sebagai alur cerita dari karya ini.

Koreografi ini termasuk ke dalam tipe dramatari dan disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan delapan orang penari yang seluruhnya merupakan penari putra. Hal ini selain sebagai wadah penokohan dalam karya ini, koreografer juga ingin memunculkan makna dari nilai-nilai kepemimpinan *Hastabrata*. Kemudian dimunculkan visualisasi pengorbanan dan kisah asmara antara Irawan dan Krisna. Koreografi "*Garising Pinesthi*" ini dibagi menjadi 4 segmen, yaitu segmen 1, segmen 2, segmen 3, dan segmen 4 dengan bentuk penyajian dramatari menggunakan motif gerak yang berpacu pada gerak tari Putra Alus Gaya Surakarta.

Proses penggarapan koreografi ini dicapai melalui beberapa tahapan seperti menyampaikan topik kepada para penari sekaligus sebagai rangsangan yang berlanjut pada proses kreatif pencarian gerak seperti eksplorasi dan improvisasi. Perwujudan musik yang akan digunakan sebagai pengiring dari koreografi ini ialah *Live Music* garapan dengan gamelan Jawa laras slendro ditambah dengan beberapa instrumen pendukung yang diharapkan mampu memperkuat suasana yang terdapat dalam karya ini.

Kata Kunci : *Asmara, Koreografi Kelompok, Pengorbanan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
PERNYATAAN.....	III
KATA PENGANTAR.....	IV
RINGKASAN KARYA	VII
DAFTAR ISI.....	VIII
DAFTAR GAMBAR.....	XI
DAFTAR LAMPIRAN	XIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN.....	1
B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN.....	12
C. TUJUAN DAN MANFAAT.....	13
D. TINJAUAN SUMBER	15
BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	18
A. KERANGKA DASAR PENCIPTAAN	18
B. KONSEP DASAR TARI	26
1. Rangsang Tari.....	26
2. Tema Tari Pengorbanan.....	26
3. Judul Tari.....	27
4. Bentuk Cara Ungkap	27
a. Segmen 1 Introduksi dan Sekaran.....	29
b. Segmen 2 Keteguhan Sri Krisna	29
c. Segmen 3 Dhaup Krisna dan Irawan.....	30
d. Segmen 4 Irawan Muksa.....	31
C. KONSEP GARAP TARI	31
1. Gerak	31
2. Penari.....	32

3.	Musik Tari	33
4.	Rias dan Busana.....	34
5.	Pemanggungan	35
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....		38
A.	METODE DAN TAHAPAN PENCIPTAAN	38
1.	Metode Penciptaan	38
a.	Penjelasan Mengenai Konsep Karya.....	38
b.	Eksplorasi.....	39
c.	Improvisasi.....	40
d.	Evaluasi.....	41
e.	Komposisi	42
f.	Evaluasi Tahap Akhir.....	42
2.	Tahapan Penciptaan.....	42
a.	Proses Kerja Tahapan Awal	43
1.	Penetapan Ide dan Tema	43
2.	Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas	44
3.	Pemilihan dan Penetapan Penari.....	45
4.	Pemilihan Rias dan Busana.....	46
5.	Pemilihan dan Penetapan Pemusik	47
b.	Proses Kerja Tahapan Lanjut	47
1.	Proses Penata Tari dengan Penari.....	47
2.	Proses Penata Tari dengan Penata Musik	49
3.	Proses Penata Tari dengan Penata Rias Busana.....	50
B.	HASIL PENCIPTAAN.....	56
1.	Urutan Adegan.....	57
a.	Segmen 1 Introduksi dan Sekaran.....	57
b.	Segmen 2 Keteguhan Sri Krisna	63
c.	Segmen 3 Dhaup Krisna dan Irawan.....	66
d.	Segmen 4 Irawan Muksa	68
2.	Pola Lantai.....	73
BAB IV KESIMPULAN.....		88
DAFTAR ACUAN SUMBER		90

A. SUMBER TERTULIS	90
GLOSARIUM	92
LAMPIRAN.....	94



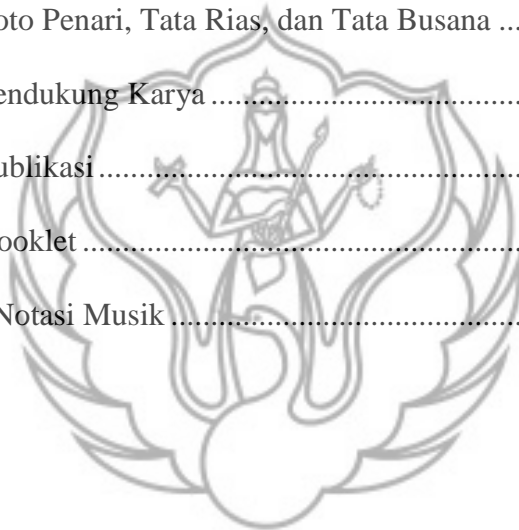
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Konsep Penciptaan Tari.....	18
Gambar 2 Proses Latihan Bersama Penari	49
Gambar 3 Jamang kulitan dan Sumping Kulitan	51
Gambar 4 Uncal Kulitan	52
Gambar 5 Tata Busana yang Menggunakan Sampur Gendala Giri dan Dhodot ..	52
Gambar 6 Tata Rias Korektif wayang orang Gaya Surakarta.....	53
Gambar 7 Salah satu pola lantai pada segmen 1 Visualisasi tokoh Irawan	58
Gambar 8 Pola Lantai Bedayan pada Segmen 1	58
Gambar 9 Notasi Mijil laras Slendro Pathet Sanga.....	59
Gambar 10 Salah Satu Pola Lantai Pada Segmen 2.....	65
Gambar 11 Visualisasi Adegan Dhaup Irawan dan Krisna pada Segmen 3	67
Gambar 12 Visualisasi Adegan Pasihan pada Segmen 3	67
Gambar 13 Notasi Sinom Logondang Slendro Pathet Sanga.....	69
Gambar 14 Adegan Arjuna melepaskan anak panahnya terhadap Irawan.....	71
Gambar 15 Adegan Irawan yang terkena panah sang Arjuna.....	71
Gambar 16 Visualisasi Krisna yang kehilangan Irawan	72
Gambar 17 Visualisasi wayang kulit Dewi Uma dan Irawan	72
Gambar 18 Koreografer sedang memberikan arahan terkait gerakan.....	107
Gambar 19 Proses Seleksi 2.....	107
Gambar 20 Awal dari segmen 1	108
Gambar 21 Gerak Perwujudan Introduksi pada segmen 1	108

Gambar 22 Visualisasi Pengorbanan Krisna pada segmen 2.....	109
Gambar 23 Adegan Pasihan Perwujudan Kisah Asmara Irawan dan Krisna pada Segmen 3.....	109
Gambar 24 Perwujudan rasa kehilangan Krisna terhadap Irawan pada segmen 4	110
Gambar 25 Visualisasi Irawan Muksa pada segmen 4	110
Gambar 26 Akhir dari segmen 4 sekaligus akhir dari pertunjukan.....	111
Gambar 27 Properti Keris	111
Gambar 28 Properti Gendewa visualisasi Panah Mayastra.....	112
Gambar 29 Seluruh Penari karya Garising Pinesthi.....	113
Gambar 30 Foto Kostum tampak samping kiri.....	113
Gambar 31 Foto kostum tampak samping kanan.....	114
Gambar 32 Foto kostum tampak belakang.....	114
Gambar 33 Foto pemusik dan sinden.....	115
Gambar 34 Foto Crew pendukung.....	115
Gambar 35 Poster Publikasi	116

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Sinopsis	96
LAMPIRAN 2 Pendukung Karya	97
LAMPIRAN 3 Jadwal Latihan.....	98
LAMPIRAN 4 Pola Penataan Lampu	106
LAMPIRAN 5 Foto	107
LAMPIRAN 6 Foto Penari, Tata Rias, dan Tata Busana	113
LAMPIRAN 7 Pendukung Karya	115
LAMPIRAN 8 Publikasi	116
LAMPIRAN 9 Booklet	117
LAMPIRAN 10 Notasi Musik	119



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Bambang Irawan atau *Irawan* dalam mahabarata, adalah sosok yang akan menjadi ide penciptaan karya ini. Irawan, adalah salah satu dari sekian banyak tokoh dalam dunia pewayangan. Kisah pernikahannya dengan Prabu Kresna atau yang dalam mahabharata acap kali disebut *Sri Krisna*, serta keteguhan hatinya yang merelakan diri untuk dijadikan sebagai korban untuk kemenangan pandawa dalam Perang Bharatayudha menjadi sumber ide perwujudan karya ini. Kisah ini merupakan salah satu perwujudan lakon atau cerita dalam wayang. Wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dipertunjukan drama tradisional Jawa, yang dimainkan oleh seseorang yang disebut *Dalang*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* wayang juga diartikan sebagai pelaku (yang hanya sebagai pelaku, bukan sebagai perencana) orang suruhan yang harus bertindak sesuai dengan perintah orang lain. Kata wayang berasal dari bahasa Jawa yang artinya “bayangan”. Jika dilihat dari filosofinya wayang dapat diartikan sebagai bayangan atau pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia, seperti angkara murka, kebajikan, serakah dan lain-lain. Secara umum wayang mengambil cerita dari naskah Ramayana dan Mahabharata, tetapi tak dibatasi hanya dari pagu cerita tersebut, ki dalang bisa juga memainkan lakon carangan (gubahan). Secara singkat, Ramayana menceritakan tentang kisah penyelamatan Dewi Shinta oleh Sri Rama yang sekaligus pembasmian

keangkaramurkaan Rahwana. Dibantu pasukan kera Sri Rama berhasil menggempur Kerajaan Alengka yang dipimpin Rahwana, sekaligus menyelamatkan Dewi Shinta. Sedangkan Kitab Mahabharata adalah salah satu karya besar dari India yang dianggap suci dan paling istimewa bagi pemeluk agama Hindu. Isinya tentang perang antara Pandawa dan Kurawa yang berjumlah seratus dalam memperebutkan takhta Hastinapura yang terjadi dalam perang puncak Bharatayudha di medan Kurusetra dan pertempuran berlangsung selama delapan belas hari.

Kitab Mahabharata disusun oleh Vyasa Krisna Dwipayana di India pada sekitar 400 SM. Kisah yang semula ditulis dalam bahasa Sanskerta ini kemudian disalin dalam berbagai bahasa. Di Indonesia, salinan dari berbagai bagian Kitab Mahabharata telah digubah dalam bentuk kakawin berbahasa Jawa Kuno oleh para pujangga ternama sejak akhir abad ke-10. Kitab Mahabharata juga diakui sebagai salah satu wiracarita terpanjang di dunia yang memiliki lebih dari 100.000 sloka dengan sekitar 1,8 juta kata. Sloka sendiri merupakan sebuah bait yang aslinya terdapat dalam bahasa sansekerta. Setiap baitnya terdiri atas dua baris dan dalam setiap barisnya terdapat enam belas suku kata. Panjangnya ini diperkirakan empat kali lebih panjang dari pada Kitab Ramayana.¹ Mahabharata merupakan kisah epik yang terbagi ke dalam 18 bagian yang disebut parwa. Kedelapan belas parwa ini dikenal dengan sebutan Astadasaparwa (asta=8, dasa=10, parwa=kitab). Rangkaian parwa ini menceritakan kronologi peristiwa

¹ Endar Wismulyani, Kitab Kitab dari Abad Silam (Klaten : Cempaka Putih, 2008)

dalam kisah Mahabharata, yaitu sejak kisah para leluhur Pandawa dan Kurawa, hingga diterimanya Pandawa di surga. Dalam karya ini banyak mengambil dari Kitab *Udyogaparwa*, dimana menjelaskan kembalinya Pandhawa dan persiapan perang Kuruksetra. Adapun pembagian dan isi Kitab Mahabharata adalah sebagai berikut.

1. *Adiparwa*

Bagian ini mengisahkan tentang silsilah serta masa kanak-kanak Pandawa dan Kurawa. Karena keculasan dan watak buruk Kurawa, kedua belah pihak menjadi sering berselisih paham sejak kecil.

2. *Sabhaparwa*

Kitab *Sabhaparwa* berisi kisah tentang usaha Kurawa untuk membinasakan Pandawa kalah dalam permainan dadu, Pandawa harus menjalani hukuman dengan hidup dalam pembuangan di tengah hutan selama 12 tahun.

3. *Wanaparwa*

Wanaparwa menceritakan tentang suka duka Pandawa ketika 12 tahun hidup dalam pembuangan di tengah hutan.

4. *Wirataparwa*

Kitab *Wirataparwa* menceritakan tentang penyamaran Pandawa selama satu tahun di Keraton Wirata setelah selesai menjalani pengasingan di hutan.

5. *Udyogaparwa*

Bagian ini menceritakan tentang kembalinya Pandawa ke Indraprastha setelah menjalani masa pembuangan. Ternyata, Kurawa tidak mau mengembalikan separuh bagian Kerajaan Hastinapura kepada Pandawa.

Kedua belah pihak siap berperang di Kurusetra setelah upaya damai yang diusulkan oleh Kresna gagal.

6. *Bhismaparwa*

Bhismaparwa berisi tentang kisah Bhishma yang menjadi panglima perang Kurawa, sedangkan Kresna sebagai penasihat dan pengatur siasat perang bagi Pandawa. Bagian ini juga menceritakan tentang keberhasilan Srikandi dan Arjuna dalam mengalahkan Bhishma.

7. *Dronaparwa*

Kitab Dronaparwa menceritakan kisah pengangkatan Bagawan Drona sebagai panglima perang Kurawa. Drona gugur di medan perang karena dipenggal oleh Drestayumna ketika sedang tertunduk lemas tatkala mendengar kabar kematian anaknya, Aswatama. Kitab ini juga menceritakan tentang gugurnya Abimanyu dan Gatotkaca.

8. *Karnaparwa*

Karnaparwa bercerita tentang pengangkatan Karna sebagai panglima perang oleh Duryudhana. Dalam kitab ini juga diceritakan ketika Dursasana gugur dan kematian Karna ditangan Arjuna dengan senjata Pasupati pada hari ke-17.

9. *Salyaparwa*

Kitab ini berisi kisah penyesalan Duryudhana atas perbuatannya dan hendak menghentikan pertikaian dengan para Pandawa. Hal itu lantas menjadi ejekan para Pandawa, sehingga Duryudhana terpancing untuk berkelahi dengan Bhima. Dalam perkelahian ini, Duryudhana akhirnya gugur.

10. *Sauptikaparwa*

Sauptikaparwa bercerita tentang pembalasan dendam Aswatama kepada tentara Pandawa. Peristiwa yang menggugurkan banyak tentara Pandawa ini membuat Aswatama menyesal dan memilih untuk menjadi pertapa.

11. *Striparwa*

Bagian ini mengisahkan tentang ratapan kaum wanita yang ditinggal oleh suami mereka bertempur di medan perang. Selain itu, Yudhistira diceritakan menyelenggarakan upacara pembakaran jenazah bagi mereka yang gugur dan mempersembahkan air suci kepada leluhur.

12. *Santiparwa*

Dalam Santiparwa diceritakan pertikaian batin Yudhistira karena telah membunuh saudara-saudaranya di medan perang. Akhirnya, ia diberi wejangan suci oleh Resi Byasa dan Sri Kresna, yang menjelaskan rahasia serta tujuan ajaran Hindu agar Yudhistira dapat melaksanakan kewajibannya sebagai raja.

13. *Anusasanaparwa*

Anusasanaparwa berisi kisah penyerahan diri Yudhistira kepada Resi Bhisma untuk menerima ajarannya. Bhisma mengajarkan tentang ajaran Dharma, Artha, aturan tentang berbagai upacara, kewajiban seorang raja, dan masih banyak lainnya.

14. *Aswamedhikaparwa*

Aswamedhikaparwa berisi kisah pelaksanaan upacara Aswamedha oleh Raja Yudhistira. Aswamedha adalah korban kuda merupakan tradisi ritual korban

yang berasal dari zaman *Veda* sebagai simbol representasi kekuatan dan kekuasaan yang tertinggi atas raja-raja lain, yang merupakan taklukannya. Selain itu, bagian ini juga menceritakan tentang pertempuran Arjuna dengan para raja di dunia, kisah kelahiran Parikesit yang semula meninggal dalam kandungan karena senjata sakti Aswatama, tetapi dihidupkan kembali oleh Sri Kresna.

15. *Asramawasikaparwa*

Berisi kisah kepergian Drestarastra, Gandari, Kunti, Widura, dan Sanjaya ke tengah hutan untuk meninggalkan dunia ramai. Mereka juga menyerahkan takhta sepenuhnya kepada Yudhistira.

16. *Mosalaparwa*

Mosalaparwa menceritakan kisah Pandawa dan Drupadi yang menempuh hidup "sanyasin" atau mengasingkan diri dan meninggalkan dunia fana.

17. *Prasthanikaparwa*

Kitab ini menceritakan kisah perjalanan Pandawa dan Drupadi ke puncak Gunung Himalaya, sementara takhta kerajaan diserahkan kepada Parikesit, cucu Arjuna. Dalam pengembaraannya, Drupadi dan Pandawa (kecuali Yudhistira) meninggal.

18. *Swargarohanaparwa*

Menceritakan tentang kisah Yudhistira yang berhasil mencapai puncak Gunung Himalaya dan dijemput untuk mencapai surga oleh Dewa Indra. Dalam perjalanannya, ia ditemani oleh seekor anjing yang sangat setia dan menolak masuk surga jika disuruh meninggalkan binatang itu. Anjing

tersebut kemudian menampakkan wujudnya yang sebenarnya, yaitu Dewa Dharma. Dalam Kisah Mahabharata sifat-sifat manusia tergambarkan di dalam diri setiap tokoh-tokohnya yang bisa dijadikan contoh tauladan di kehidupan sehari-hari. Terdapat banyak tokoh dalam Cerita Mahabharata yang bisa dijadikan contoh tauladan di dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh Irawan dalam Wiracarita Mahabharata, adalah putra kandung Arjuna dari keluarga Pandawa. Ibunya bernama Ulupi, putri Korawa dari bangsa Naga. Perkawinan Arjuna dengan Ulupi dikisahkan lebih dulu daripada dengan Subadra, ibu Abimanyu. Usia Irawan pun lebih tua daripada usia Abimanyu menurut versi ini. Irawan versi Mahabharata muncul pertama kali ketika para Pandawa menjalani masa pembuangan di hutan selama 12 tahun, yang tercatat dalam jilid ke-3 berjudul *Wanaparwa*. Dalam kitab tersebut, diceritakan bahwa Arjuna diutus Yudistira, kakak sulungnya, untuk bertapa mencari pusaka sebagai bekal untuk menghadapi para Korawa. Ia akhirnya mendapatkan pusaka bernama Pasupati pemberian Dewa Siwa. Arjuna kemudian diundang oleh Dewa Indra untuk tinggal di kahyangan untuk beberapa waktu karena jasa-jasanya menumpas para asura (musuh dewata). Pada saat itulah Irawan datang menyusul naik ke kahyangan dan mengaku sebagai putra Arjuna. Setelah mendapatkan bukti - bukti yang jelas, Arjuna pun mengakui Irawan sebagai putranya. ²Dalam Kitab Mahabharata yang disusun oleh Vyasa Krisna Dwipayana, pada bagian Udyogaparwa dikisahkan. Dua malam sebelum perang Bharatayuda, Arjuna

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Irawan#:~:text=Irawan>

beserta para pandhawa sangat gelisah dikarenakan dalam perang tersebut mereka harus melawan para korawa.

Yudhistira bertanya kepada Sri Krishna, bagaimana caranya agar pandhawa bisa memperoleh kemenangan dalam Perang Bharatayuda. Krishna menyarankan untuk meminta restu kepada Dewi Kunthi, ibu para pandhawa. Ternyata mereka tidak mendapatkan restu Dewi Kunthi, dikarenakan Kunthi menyayangkan perang yang terjadi antar saudara tersebut.

Akhirnya pandhawa bersama Sri Krishna melakukan ritual untuk meminta kemenangan kepada Dewi Uma. Dengan wujudnya yang sangat cantik, Dewi Uma muncul di hadapan para pandawa dengan sinar keemasan yang mengelilingi tubuhnya. Untuk dapat memberikan kemenangan, Uma meminta seorang kesatria yang paling tangguh diantara putra-putra pandhawa sebagai korban. Irawan adalah sosok kesatria tangguh dari putra pandhawa yang dipilih untuk dijadikan sebagai korban kepada Dewi Uma, Irawan memiliki ketangguhan dan kesaktian yang sangat luar biasa diantara keturunan pandhawa. Hal ini dikarenakan Ia terlahir dari seorang wanita bangsa ular yang bernama Ulupi.

Tanpa berpikir panjang, dengan penuh kerelaan dan senyum yang menghiasi wajahnya. Irawan menyanggupi permintaan para pandhawa yang akan menjadikan dirinya sebagai korban kepada Dewi Uma dengan satu syarat, bahwa ia ingin menikah sebelum dirinya dikorbankan. Bersama para pandhawa, Arjuna dengan sangat kebingungan mencari seorang perempuan yang bersedia untuk diperistri oleh Irawan dan siap untuk menjadi seorang janda pada hari berikutnya.

Pada *Mahabharata of Vyasa Book 6*, bagian *Bhisma Parva* halaman 2316 pada baris ke 25 dijelaskan bahwa ” *And Irawan, that chastiser of foes, in great wrath and exerting carefully, rushed in battle against the wrathful Srutayush. The powerful son of Arjuna, that mighty car-warrior, then slaying the steeds of his adversary, set up a loud roar, and thereupon, O king, all the warriors (who saw the feat) praised him greatly*” (Dan Irawan, penghancur musuh itu, dalam kemarahan besar dan berusaha dengan hati-hati, bergegas dalam pertempuran melawan *Srutayush* yang murka. Putra Arjuna yang perkasa, prajurit kereta yang perkasa itu, kemudian membantai tunggangan musuhnya, membuat raungan keras, dan setelah itu, oh raja, semua prajurit sangat memujinya). Pada bagian ini telah dijelaskan bahwa Irawan adalah Putra dari Arjuna yang mempunyai jiwa ksatria dan sangat membela akan Pandawa.

Pada *Mahabharata of Vyasa Book 5*, bagian *Udyoga Parva* subjudul *Uluka Dutagamana Parva* halaman 2091 dijelaskan bahwa Uluka atau juga disebut Dewanagari dalam kisah Jawa adalah Mohini jelmaan dari Wisnu merupakan sosok yang cantik dan putih bak sekolam susu akan menikah dengan keturunan Pandawa yang tangguh dan rela berkorban melindungi Pandawa. Kemudian pada bagian selanjutnya dijelaskan bahwa tokoh yang dimaksud adalah *Irawan* atau Irawan.

Dari sekian banyak wanita yang dicari mulai dari wanita lajang hingga janda tidak ada satupun yang mau menerima akan hal itu. Dalam keputusasaannya Arjuna mendatangi Sri Krisna untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Sri Krishna menjawab dengan kesediaannya, mengatakan bahwa ia bersedia

dinikahkan dengan Irawan dan akan melakukan bakti layaknya seorang istri kepada Irawan. Karena Krisna adalah titisan Wisnu maka krisna mengubah dirinya menjadi seorang perempuan yang sangat cantik bernama Mohini.

Pada pernikahannya, saat dihadapkan perempuan ini irawan sebenarnya mengetahui jika Mohini sebenarnya adalah jelmaan dari Sri Krishna. Irawan juga tersenyum pada saat prosesi upacara pernikahannya, hingga waktu malam pertama tiba irawan berkata “*wahai yang Mahakuasa ubahlah wujudmu sebagaimana awara yang kau jalankan saat ini.*”, dan akhirnya Mohini berubah menjadi wujud asli Sri Krishna. Karena Krishna sudah berjanji maka ia melakukan baktinya sebagaimana seorang istri dan melakukan malam pertamanya bersama Irawan.

Pada saat matahari terbit Irawan sudah siap di tenda Yudhistira menepati janjinya untuk dijadikan sebagai korban kemenangan para pandhawa dalam Perang Bhatayudha. Arjuna pun mengantarkan kepergian Irawan dengan menggunakan panah pusaknya yang bernama Panah Mayastra pemberian dari Sang Kala. Sri Krishna yang telah mengubah kembali wujudnya menjadi Mohini yang telah menjadi istri Irawan, meraung – raung menangis kehilangan suaminya.

Keiklasan Irawan untuk dijadikan sebagai korban atas kemenangan pandhawa dan kerelaan Sri Krishna untuk menjalan baktinya sebagai seorang istri kepada Irawan adalah sebuah kisah yang dinilai sangat menarik untuk dijadikan sebuah karya tari. Dalam tari tradisi kisah semacam ini muncul dalam konsep nilai, yang dapat dituangkan kedalam bentuk koreografi tari kelompok.

Komposisi koreografi kelompok akan menggunakan delapan penari putra diatur dengan desain ruang simetris, tetapi dalam garapan ini dikombinasi dengan desain asimetris agar lebih dinamis. Koreografi serta formasi gerak dalam koreografi ini akan lebih jelas menggambarkan tingkah laku manusia, seperti bercinta, mempersembahkan, menerima, menangis, dan sebagainya. Penari yang berjumlah delapan orang juga dikaitkan dengan delapan unsur dalam kehidupan manusia yang disebut sebagai *Hastabrata* sebagaimana digambarkan kedalam delapan sifat alam yaitu *Surya* (matahari), *Bantala* (bumi), *Maruta* (angin), *Dahana* (api), *Tirta* (air), *Candra* (bulan), *Kartika* (bintang), *Samirana* (Angkasa).

Karya ini akan diwujudkan menjadi karya tari dengan pemilihan motif – motif gerak tari Gaya Surakarta. Tari Gaya Surakarta merupakan tari yang hidup dan berkembang di masyarakat Surakarta khususnya dan masyarakat lain pada umumnya. Yang dimaksud dengan tari tradisi Surakarta atau tari Gaya Surakarta dalam hal ini adalah tari dari Kasunanan Surakarta, dikarenakan daerah Surakarta hidup dan berkembang pula tari tradisi yaitu tari gaya Mangkunegaran. Mangkunegaran adalah kerajaan kecil atau Kadipaten di bawah pemerintahan Kesunanan Surakarta. Adapun bentuk tari Gaya Surakarta sangat beraneka ragam jenisnya, yaitu tari tunggal (putra atau putri), tari duet / tari berpasangan, dan tari kelompok (putra dan putri).

Penata menginterpretasikan bahwa, seorang kesatria harus merelakan dirinya untuk berkorban demi kepentingan yang jauh lebih besar dari sekedar kepentingan yang ada dalam dirinya sendiri sebagai sarana *memayu hayuning*

bawana. Serta seorang kesatria utama akan selalu menyadari bahwa segala yang terjadi dalam kehidupan telah digariskan oleh kuasa Tuhan. Oleh karena itu koreografer tertarik untuk membuat karya tari yang bersumber dari kisah tokoh Irawan dalam Kitab Mahabharata karya Vyasa Kresna Dwipayana akan menggambarkan keteguhan hati Irawan yang mengihklaskan dirinya untuk menjadi korban bagi kemenangan pandhawa dalam Perang Bharatayudha. Serta kisah pernikahannya dengan Sri Krishna yang merelakan dirinya untuk menjalankan bakti layaknya seorang istri kepada Irawan. Penata dalam mengaplikasikan gerak nantinya akan mengembangkan pola – pola dan motif gerak yang ada pada tari tradisi Gaya Surakarta

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan pertanyaan kreatif untuk diwujudkan dalam karya antara lain:

Bagaimana mengkomposisikan cerita Irawan yang ada dalam Kitab Mahabharata karya Vyasa Krisna Dwipayana menjadi sebuah koreografi kelompok yang menggambarkan tentang keteguhan hati Irawan juga kisah pernikahannya dengan Sri Krishna serta mengembangkan pola-pola dan motif gerak yang ada pada tari tradisi Gaya Surakarta?

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Pertanyaan kreatif di atas akan mengantarkan rumusan ide penciptaan koreografi, mengembangkan pola – pola dan motif gerak tari putra Gaya Surakarta dengan cara studi teknik yang dilakukan untuk menemukan sebuah teknik motif gerak putra Gaya Surakarta. Selain itu juga mengadaptasi ruang dan ritme gerak

dasar tari tradisi Gaya Surakarta untuk diaplikasikan dalam koreografi kelompok putra.

Pengembangan gerak, pengembangan teknik, yang akan dikombinasikan agar membentuk suatu kesatuan motif gerak. Kesatuan motif gerak yang sudah dibentuk, kemudian akan dikomposisikan menjadi sebuah koreografi kelompok dengan mengungkapkan tentang keteguhan hati Irawan juga kisah pernikahannya dengan Sri Krishna dalam Kitab Mahabharata karya Vyasa Krisna Dwipayana.

Karya tari yang diciptakan banyak mengembangkan pola – pola serta motif gerak putra tari putra Gaya Surakarta. Motif gerak tari putra Gaya Surakarta dipilih berdasarkan kecenderungan pengalaman ketubuhan yang dimiliki, Karya ini akan mengembangkan beberapa elemen yang ada pada motif – motif gerak tari putra Gaya Surakarta, karakter gerak, musik pengiring, serta desain kostum. Kemudian memasukkan unsur pola gerak kedalam koreografi kelompok dengan jumlah delapan penari putra dan ditambah tempat pertunjukan yang digunakan adalah *proscenium stage*.

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan dari karya tari yang akan diciptakan ini adalah :

1. Mengenalkan tokoh-tokoh pewayangan versi Kitab Mahabharata yang disusun oleh Vyasa Krisna Dwipayana.
2. Menciptakan karya tari berupa koreografi kelompok yang menggambarkan tentang keteguhan hati Irawan juga kisah pernikahannya dengan Sri Krishna dalam Kitab Mahabharata karya

Vyasa Krisna Dwipayana.

3. Membuat koreografi baru berpijak pada tari tradisi yang kemudian dikembangkan motif gerakannya, pola lantai, iringan, dan juga pengembangan gerak dengan motif gerak tari putra Gaya Surakarta.

Manfaat dari karya tari yang akan di ciptakan ini adalah :

1. Manfaat Bagi Penulis :
 - a. Bertambahnya pengetahuan teori tentang dasar-dasar penciptaan tari yang bersumber dari motif gerak putra alus Gaya Surakarta dan pola-pola yang ada pada tari putra alus Gaya Surakarta.
 - b. Bertambahnya wawasan penata mengenai tokoh-tokoh pewayangan versi Mahabharata disusun oleh Vyasa Krisna Dwipayana.
2. Manfaat Bagi Institut Seni Indonesia Yogyakarta
 - a. Karya ini dapat menjadi bahan acuan dan sumber pembelajaran terkait kisah Mahabharata bagi Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya program studi Seni Tari.
3. Manfaat Bagi Masyarakat
 - a. Dapat memberikan motivasi sekaligus hiburan terkait pertunjukan dramatari khususnya wayang orang Gaya Surakarta dengan kisah pengorbanan dan asmara antara Irawan dengan Krisna dengan batasan umur tertentu karena pada koreografi ini merujuk pada kisah asmara yang kurang pantas jika disaksikan oleh anak-anak.

- b. Dapat memberikan pengetahuan terkait nilai-nilai kepemimpinan dari konsep *Hastabrata*.

D. TINJAUAN SUMBER

Tema tari merupakan pokok permasalahan yang dapat diuji coba apakah melalui tema tersebut dapat diwujudkan ke dalam sebuah karya tari atau tidak. Oleh sebab itu Penentuan persoalan tema menjadi hal penting atas terciptanya sebuah karya tari. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mempertanyakan kembali apakah tema tersebut dapat ditarikan atau tidak. Maka tema itu setidaknya harus memunculkan gejala-gejala yang berkaitan dengan elemen dalam tari guna memudahkan proses penciptaan. Meminjam konsep tentang uji kelayakan tema dalam buku La Meri yang berjudul *Dances Composition : the Basic Elements*, terjemahan Soedarsono *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar* 1975 menjelaskan lima test kelayakan dari tema dalam sebuah karya tari. Buku ini sangat membantu dalam menentukan tema dalam karya tari. Karya ini dapat diambil tema tari yaitu pengorbanan.

Pedoman Dasar Penata Tari (1977) sebuah buku yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto dengan judul asli buku *A Primer For Choreographers* (1967) karya Louis Ellfeldt. Buku ini memaparkan bagaimana seorang penata dalam menggarap sebuah koreografi melalui proses eksplorasi dan improvisasi, serta bagaimana memulai pemilihan gerak. Louis Ellfeldt juga memaparkan bagaimana suatu gerak mampu memproyeksikan makna yang dimaksudkan, seorang penata tari harus selalu melakukan eksplorasi yang dilanjutkan dengan

evaluasi serta saran dan kritik-kritik yang sehat. Penggarapan suatu karya memerlukan pemahaman mengenai setiap gerak dapat memproyeksikan makna yang berangkat dari gagasan.

Y, Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok* , 2003. Buku ini menjelaskan tentang konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek komposisi tari dalam konsep berkelompok dan elemen koreografi lainnya. Penjelasan mengenai aspek-aspek di atas sangat membantu untuk mengolah komposisi tari kelompok dengan mempertimbangkan wujud satu kesatuan tehnik serta bentuk.

Y, Sumandiyo Hadi. *Koreografi (Bentuk,Tehnik,Isi)*, 2012. Buku ini membahas tentang teori koreografi. Buku ini sebagai sumber acuan untuk mengolah aspek, ruang, waktu dan tenaga agar komposisi penata lebih variatif. Buku tersebut juga sebagai pedoman dalam pemahaman tehnik dalam menari. Selain elemen gerak dan komposisi koreografi , elemen pendukung tari seperti musik pengiring juga dapat menjadi sumber acuan dalam proses penciptaan karya tari.

Tim Penulis Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, 1999. Buku ini membahas tentang wayang dan cerita pewayangan dengan karakter, sifat, dan segala aspeknya. Namun demikian tentu tidak lepas dari wayang-wayang yang lain yang berhubungan menjadi suami ataupun putra-putranya. Buku ini menjadi sumber acuan dalam pembuatan karya, karena di dalamnya banyak memberikan inspirasi tentang bagaimana sifat dan karakter suatu tokoh di dalam pewayangan serta sikap suatu tokoh dalam menjalani kehidupannya pada cerita pewayangan.

Buku ini sangat membantu dalam memahami kehidupan suatu tokoh yang terjadi di dunia pewayangan. Dengan menyimak kisah dalam dunia pewayangan Jawa, seseorang dapat belajar tentang kearifan hidup. Tidak hanya mengenai kisahnya, namun lebih khusus pada tokoh-tokoh wayang yang dapat mengajarkan keteladanan serta pencerahan hidup.

